

Received: 1 March 2022

Revision received: 30 June 2022

Accepted: 30 June 2022

Vol. 8, No. 1, June 30th, 2022, pp. 49-64<https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia>

Copyright © Ramlin & Ramli - 2022

UNGKAPAN PAMALI BAGI IBU HAMIL: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT SUKU SUNDA DI DESA AHUA WATU

*¹Ramlin; ¹Ramli

¹Universitas Lakidende Unaaha

Corresponding Email: spdramlin@gmail.com

Abstract: The culture of *pamali* exists in a community as a believe system of its members. This study aims at exploring the meaning of *pamali* expression for pregnant women firmly held by the Sundanese community in Ahua Watu village, Pongidaha sub-district. This qualitative research derived the data from three pregnant women as the informants using observation, interview, recording, transcription and note-taking techniques. The research found that the *pamali* expressions prohibiting the pregnant women from were: 1) eating using the lids of embe and plate, 2) hitting a person or animal by using a broom stick, 3) prohibition from firing wood in reverse direction, 4) stepping the chicken manure, as well as other livestock manure such as cow dung, buffalo, goats, and so on, 5) consuming sugarcane, 6) slaughtering and killing animals, 7) going out after sunset, 8) squeezing the laundry by trampling with feet, 9) hanging a towel or sarong on neck, 10) sewing anything, 11) using a necklace, 12) consuming any kind of jackfruit, 13) consuming shrimp and crab, 14) consuming bean sprouts, 15) consuming gourami fish, 16) putting stones into pockets and other places, 17) consuming wasps, 18) eating using a large plate, 19) being stingy for sharing something to others, 20) sitting in front of the door, 21) storing dirty water anywhere, 22) consuming pineapple, 23) scratching two parts of the body (stomach and buttock), and 24) burning all equipments for the baby to be born. These *pamali* expressions are intended for protecting the mother and the baby-to-be.

Keywords: *Pamali, Pregnant women, Sundanese people*

Abstrak: Penelitian ini mengangkat permasalahan makna yang terkandung dalam ungkapan pamali bagi ibu hamil dalam masyarakat suku Sunda di desa Ahua Watu, kecamatan Pongidaha. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna yang terkandung pada ungkapan pamali tersebut. Penelitian kualitatif mengambil data dari sumber informan yang terdiri atas 3 ibu hamil dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, rekam, transkripsi, dan catat. Hasil penelitian menemukan ungkapan pamali berupa larangan: 1) makan menggunakan tutup embe dan tutup piring, 2) memukul seseorang maupun hewan dengan menggunakan sapu lidi, 3) menyalakan api dengan menggunakan kayu yang arahnya terbalik, 4) menginjak kotoran ayam, juga kotoran hewan ternak lainnya seperti kotoran sapi, kerbau, kambing, dan sebagainya, 5) mengonsumsi tebu, 6) memotong dan membunuh hewan, 7) bepergian keluar rumah selepas waktu magrib, 8) memeras cucian dengan cara menginjak-injak dengan menggunakan kaki, 9) larangan mengalungkan handuk atau sarung di leher, 10) larangan menjahit apapun, 11) menggunakan kalung, 12) mengonsumsi nangka, 13) mengonsumsi udang dan kepiting, 14) mengonsumsi taoge, 15) mengonsumsi ikan sepat, 16) mengantongi batu di saku dan tempat lainnya, 17) mengonsumsi tawon, 18) makan dengan menggunakan piring yang berukuran besar, 19) bersikap pelit (berbagi sesuatu ke orang lain), 20) duduk di depan pintu, 21) menyimpan air kotor di sembarang tempat, 22) mengonsumsi nanas, 23) menggaruk dua bagian tubuh (yaitu perut dan bokong), dan 24) membakar segala peralatan si calon bayi. Ungkapan-ungkapan ini dapat dimaknai sebagai bentuk penjaagaan terhadap ibu hamil dan bayi yang ada dalam kandungannya.

Kata Kunci: *Pamali, Ibu hamil, Masyarakat suku Sunda*

This article is licensed under: [Creative Common Attribution ShareAlike Internation 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

APA Citation: Ramlin & Ramli. (2022). Menulis Permulaan dan Media Reglet: Penelitian Tindakan pada Siswa Tunanetra. *DIALEKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 8(1), pp. 49-64. Retrieved from <https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia/articles/view/30>.

PENDAHULUAN

Kepercayaan adalah salah satu unsur yang mempengaruhi kehidupan suatu masyarakat. Kepercayaan ini dipegang dan diaplikasikan dalam setiap sendi kehidupan. Pamali adalah salah satu yang menjadi bagian dan mengisi ruang kehidupan masyarakat di Indonesia seperti kesehatan, moral, pendidikan dan agama (Jeferson, 2022) serta menjadi kontrol internal (Suarsa, Andriyani, & Kurnia, 2021). Jenis kepercayaan ini telah eksis dan menyatu dalam kehidupan masyarakat dan masih dipegang teguh oleh masyarakatnya yang telah hidup dari masa ke masa. Budaya ini dipandang sebagai panduan (Fajarini & Dhanurseto, 2019) bagi individu untuk menjalankan atau tidak menjalankan aktivitas tertentu.

Salah satu etnis yang dikenal kental budaya pamalnya adalah suku Sunda yang mendiami wilayah pulau Jawa bagian barat Indonesia dan secara administratif mendiami wilayah Jawa Barat (Sudargo dkk, 2022), Banten, Jakarta, dan Lampung (Luthfiyani, 2017: 1). Karena padatnya penduduk yang berada di Jawa, sebagian penduduknya memilih untuk transmigrasi ke daerah yang masih jarang penduduknya. Oleh karena itu sudah tidak heran jika di daerah-daerah selain daerah Jawa sudah banyak didapati salah satunya masyarakat suku Sunda yang tinggal di desa Ahua Watu kecamatan Pondidaha.

Dari beberapa hal yang dilarang atau pamali oleh orang Sunda zaman dahulu, ada beberapa yang hingga saat ini masih dilakukan

atau dipercayai. Akan tetapi, kebenaran terkait kepercayaan tersebut sering dikembalikan kepada individu masing-masing karena ada beberapa hal yang dianggap hanya mitos. Meski demikian, di luar konteks mitos bisa saja dikatakan bahwa larangan melakukan hal yang pamali sebenarnya bertujuan untuk kebaikan juga, yang terkait dengan hukum sebab-akibat.

Pamali sebagai istilah untuk menyebutkan aktifitas yang tabu (Kusmulyono, Handoko, Ahmad, & Renti, 2022: 47) dan sebagai sebagai salah satu sistem pengetahuan (Rohaeni, Listiani, & Sumiasih, 2013) adalah sebuah kepercayaan masyarakat dari leluhur mereka atas perbuatan yang dilakukan dan dianggap sebagai sebuah kesalahan dan tidak boleh diulangi lagi. Sehingga, pamali dipandang sebagai larangan terhadap sesuatu.

Pelanggaran larangan yang termasuk pamali dapat membawa beberapa akibat, antara lain: teguran orang-orang tua, hukuman adat, di samping sanksi yang bersifat gaib, misalnya: tiba-tiba menjadi gila atau berubah akal, sulit mendapat jodoh, bahkan terancam mati mendadak. Pada dasarnya pamali diatur oleh adat untuk beberapa maksud. Pertama, menjaga sopan santun dan wibawa para ketua adat. Kedua, menjaga kelestarian alam, termasuk kelestarian satwa. Ketiga, mendidik warga masyarakat agar bersifat hati-hati dan cermat.

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama para orang tua yang masih lekat dengan beragam tradisi, pamali masih menjadi hal yang familiar. Meski zaman sudah begitu

canggih dan berkembang pesat, berbagai pamali ini juga masih saja dipercaya. Pada umumnya, pamali yang berkembang di masyarakat berisi tentang berbagai hal yang tak boleh dilakukan dan menjadi pantangan (Supriyanto, Ikhsan, Wekke, & Gunawan, 2018: 288). Masing-masing suku biasanya memiliki pamali tertentu yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakatnya. Namun di antara beragam pamali yang kerap terdengar, pamali bagi ibu hamil menjadi salah satu yang paling banyak dan paling populer, bahkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Setiap suku di nusantara mempunyai pamali atau larangan bagi seorang wanita yang menikah, hamil, dan melahirkan. Menikah, hamil, dan melahirkan merupakan bagian dari kehidupan seorang wanita. Itulah keistimewaan seorang wanita yang tidak ada pada laki-laki.

Dalam masyarakat suku Sunda, dikenal pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh ibu hamil (Sholihah & Sartika, 2014). Apabila pantangan-pantangan tersebut tidak dipatuhi, diyakini akan ada resiko atau masalah bagi ibu maupun buah hatinya yang berada di dalam kandungan. Pamali untuk ibu hamil adalah pamali yang berkaitan dengan larangan atau pantangan bagi wanita yang sedang hamil, mulai dari awal kehamilan sampai menjelang persalinan. Adapun perilaku yang menjadi pantangan atau larangan untuk tidak boleh ibu lakukan saat hamil tersebut, pada hahikatnya berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat suku Sunda. Bagi pasangan suami istri suku

Sunda, demi menjaga kehamilan tidak hanya dilakukan dengan menjaga kesehatan dan keamanan kandungan, tetapi juga menghindari segala hal yang menjadi larangan atau pantangan bagi ibu hamil menurut adat suku Sunda. Semua itu dilakukan untuk melindungi keselamatan dan kesehatan ibu dan bayi yang ada di dalam kandungan.

Penelitian terkait pamali ditemukan pada laporan penelitian oleh Sholihah & Sartika (2014) dalam kaitannya dengan asupan makan bagi ibu hamil pada masyarakat Tengger Ngadas dan menemukan beberapa jenis makanan yang ditabukan untuk dikonsumsi bagi wanita hamil yang didasari oleh nilai-nilai simbolik, fungsional, dan keagamaan. Secara spesifik, Widiastuti, mengkaji kalsifikasi pamali dalam masyarakat Sunda dan menemukan 30 jenis pamali bagi wanita hamil (2015). Sementara, Rahayu, Rabiatul, Fatimah, & Yuanto (2020) mengidentifikasi 188 jenis pamali yang dikategorikan menjadi tujuh pada wilayah Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi. Selain itu, Qusyaeri & Azhari (2019) mengkaji pamali untuk menemukan nilai yang terkandung di dalam ungkapan pamali dan menemukan tiga nilai utama: akidah, akhlak, dan syariah.

Makna pamali bagi ibu hamil dalam masyarakat suku Sunda menghadirkan makna tersendiri yang perlu diungkap. Bentuk-bentuk pamali ini banyak ditemukan dan masih dipercaya oleh masyarakat suku Sunda. Sedangkan Desa Ahua Watu Kecamatan

Pondidaha dipilih sebagai lokasi penelitian, karena banyak ibu hamil suku Sunda di desa tersebut yang masih memercayai dan menghindari pamali atau larangan bagi ibu hamil.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini fokus mengkaji dan mengeksplorasi makna ungkapan pamali yang dipercaya oleh ibu hamil dalam masyarakat suku Sunda di Desa Ahua Watu, Kecamatan Pondidaha.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (2016: 7), jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alasan pemilihan jenis penelitian ini adalah karena penelitian ini berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tidak memiliki hipotesis, dan tidak bertujuan untuk menguji suatu teori.

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dari masyarakat suku Sunda di Desa Ahua Watu Kecamatan Pondidaha.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari masyarakat suku Sunda di Desa Ahua Watu, Kecamatan Pondidaha.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, Peneliti berperan aktif dalam teknik pengumpulan data sekaligus sebagai peneliti. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana dan pelaksana dari rancangan penelitian yang sudah disusun. Pada data ini sesuai dengan perancangan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen lainnya sebagai sumber pembantu berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data dan telepon genggam sebagai alat perekam suara dan alat pengambil gambar pada saat melakukan wawancara.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, teknik transkripsi dan teknik catat. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004). Teknik wawancara adalah perihal bercakap-cakap dengan maksud tertentu dengan adanya hal yang ditulis (Moleong,

2016: 186). Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan yang telah disusun dan informan yang memberikan jawaban dari pertanyaan. Teknik rekam adalah teknik pengumpulan data dengan merekam isi wawancara antara informan dengan peneliti. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan telepon genggam yang hasil rekamannya berbentuk rekaman suara. Teknik transkripsi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin rekaman suara yang memuat isi wawancara antara informan dengan peneliti ke dalam bentuk tulisan. Teknik transkripsi dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Subroto, 2007: 47). Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat data berupa ungkapan pamali bagi ibu hamil dalam masyarakat suku Sunda di Desa Ahua Watu, Kecamatan Pondidaha.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Wirartha (2006: 155), teknik analisis data deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan maupun di suatu media.

Data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya. Adapun tahap-

tahap analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut: (1) Reduksi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengoreksian data. Peneliti memilah-milah data mana yang dianggap sesuai untuk dipaparkan dan dianalisis lebih lanjut. (2) Interpretasi data. Pada tahap ini, data diinterpretasikan atau ditafsirkan berdasarkan ungkapan pamali bagi ibu hamil dalam masyarakat Sunda di Desa Ahua Watu, Kecamatan Pondidaha dari hasil data yang ditemukan. (3) Pendeskripsian data. Pada tahap ini, data yang telah dianalisis akan dipaparkan atau diuraikan secara jelas dan terperinci ke dalam bentuk pembahasan. (4) Penarikan kesimpulan. Pada tahap terakhir ini, akan dibuat kesimpulan terkait hasil analisis data yang telah diperoleh..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat suku Sunda yang hidup di Desa Ahua Watu Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe adalah masyarakat transmigran dari pulau Jawa. Sebagai transmigran, mereka masih memegang teguh pamali khususnya pamali yang berlaku bagi ibu hamil. Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap tiga ibu hamil yang menjadi sumber informan penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara teridentifikasi sejumlah 24 ungkapan pamali yang masih dipegang dan dipatuhi oleh ibu hamil. Tabel 1 menyajikan identitas ketiga informan tersebut.

Tabel 1. Data Identitas Informan Penelitian

No.	Nama	Umur (Tahun)	TTL	Pekerjaan	Alamat
1.	Informan 1	31	Ahua Watu, 31 Januari 1989	IRT	Desa Ahua Watu
2.	Informan 2	43	Ciamis, 09 Juni 1977	Guru PNS	Desa Ahua Watu
3.	Informan 3	47	Ciamis, 03 Maret 1973	IRT	Desa Ahua Watu

Pembahasan

1. Makna larangan bagi ibu hamil untuk makan menggunakan tutup *embe* dan tutup piring (Data 1)

Ungkapan Pamali: *Ulah tuang na tutup*

Artinya : Jangan makan di tutup

Ungkapan pamali pada data (1) di atas mengandung arti *jangan makan di tutup*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk makan menggunakan tutup *embe*, tutup piring, dan sebagainya. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan etika makan dalam masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa tutup *embe* dan tutup piring diciptakan bukan digunakan sebagai wadah (alas) makanan, melainkan sebagai penutup *embe* dan penutup piring. Pamali tersebut bermaksud mengembalikan peran barang sesuai dengan fungsinya. Makan dengan menggunakan tutup *embe* dan tutup piring, pasti makanan akan menjadi terhambur dan berserakan karena pada dasarnya tutup *embe* dan tutup piring didesain bukan sebagai wadah (alas) makanan. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan

kemalangan bagi si ibu hamil, yaitu tertutupnya jalan lahir ketika proses persalinan terjadi.

2. Makna larangan bagi ibu hamil untuk memukul seseorang maupun hewan dengan menggunakan sapu lidi (Data 2)

Ungkapan Pamali: *Ulah ngagebugku sapu nyere*

Artinya : Jangan memukul menggunakan sapu lidi

Ungkapan pamali pada data (2) di atas mengandung arti *jangan memukul menggunakan sapu lidi*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk memukul seseorang maupun hewan dengan menggunakan sapu lidi, baik itu disengaja atau tidak disengaja. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa memukul seseorang maupun hewan dengan menggunakan sapu lidi dapat menimbulkan rasa sakit dan penderitaan kepada seseorang maupun hewan tersebut. Perbuatan itu juga dinilai tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi,

yaitu sakit bertahun-tahun akan dialami oleh si calon bayi.

3. Makna larangan bagi ibu hamil untuk menyalakan api dengan menggunakan kayu yang arahnya terbalik (Data 3)

Ungkapan Pamali: *Ulah ngahurungkeun seuneu suluhna tibalik*

Artinya : Jangan menyalakan api dengan kayu yang terbalik

Ungkapan pamali pada data (3) di atas mengandung arti *jangan menyalakan api dengan kayu yang terbalik*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk menyalakan api dengan menggunakan kayu yang arahnya terbalik. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan tata cara menyalakan api dengan menggunakan kayu dalam masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa menyalakan api dengan menggunakan kayu yang arahnya terbalik tidak dapat membuat api menjadi menyala, melainkan dapat menimbulkan bahaya. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu si calon bayi akan terlahir dengan posisi sungsang (kaki dibawah, kepala di atas).

4. Makna larangan bagi ibu hamil untuk menginjak kotoran ayam, juga kotoran hewan ternak lainnya seperti kotoran sapi, kerbau, kambing, dan sebagainya (Data 4)

Ungkapan Pamali: *Ulah nincak tai kotok*

Artinya : Jangan menginjak kotoran ayam

Ungkapan pamali pada data (4) di atas mengandung arti *jangan menginjak tahi ayam*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk menginjak kotoran ayam, juga kotoran hewan ternak lainnya seperti kotoran sapi, kerbau, kambing, dan sebagainya. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun mengenai masalah kesehatan. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa kotoran hewan mengandung bakteri (*patogen*) yang merupakan penyebab dari penyakit serius jika masuk ke dalam permukaan kulit, seperti bakteri *toksoplasma* yang dapat menyebabkan keguguran. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu calon bayi akan menjadi rewel.

5. Makna larangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi tebu (Data 5)

Ungkapan Pamali: *Ulah dahar tiwu*

Artinya : Jangan makan tebu

Ungkapan pamali pada data (5) di atas mengandung arti *jangan makan tebu*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi tebu. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun mengenai masalah kesehatan. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa tebu

memiliki kandungan gula yang sangat tinggi, sehingga dapat menyebabkan berbagai penyakit komplikasi selama masa kehamilan, seperti diabetes, serangan jantung, hingga keguguran. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si ibu hamil, yaitu pendaharan ketika persalinan terjadi.

6. Makna larangan bagi ibu hamil untuk memotong dan membunuh hewan (Data 6)

Ungkapan Pamali: *Ulah pepeuncitan*

Artinya : Jangan menyembelih hewan

Ungkapan pamali pada data (6) di atas mengandung arti *jangan menyembelih hewan*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk memotong dan membunuh hewan. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa memotong hewan dapat mengakibatkan terjadi cedera atau luka yang bisa saja menimbulkan infeksi pada ibu hamil karena tergores pisau atau tertusuk duri dan tulang hewan yang sedang dipotong. Pamali tersebut bermaksud untuk keamanan bagi si ibu hamil. Selain itu, memotong hewan apapun jenisnya tanpa tujuan yang jelas dan baik merupakan perbuatan yang tidak baik dan berdosa, apalagi jika menyiksa dan memotong hewan karena kejahilan atau bersifat jahat kepada hewan. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan

mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu leher si calon bayi akan terlipat dan luka-luka.

7. Makna larangan bagi ibu hamil untuk bepergian keluar rumah selepas waktu magrib (Data 7)

Ungkapan Pamali: *Teu kening kaluar ba'da magrib*

Artinya : Jangan keluar setelah magrib

Ungkapan pamali pada data (7) di atas mengandung arti *jangan keluar setelah magrib*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk bepergian keluar rumah selepas waktu magrib. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat suku Sunda secara turun-temurun dan masalah kesehatan. Masyarakat suku Sunda percaya bahwa selepas waktu magrib banyak makhluk halus yang berkeliaran dan suka mengganggu. Ibu hamil memiliki bau amis yang dapat mengundang makhluk halus. Selain itu dari segi kesehatan, udara di malam hari sangat dingin dan tidak baik bagi ibu hamil karena lebih banyak mengandung karbon dioksida (CO₂). Sehingga, dapat membuat ibu hamil masuk angin, kelelahan, dan mudah sakit. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si ibu hamil, yaitu si ibu hamil akan diikuti oleh kuntilanak.

8. Makna larangan bagi ibu hamil untuk memeras cucian dengan cara menginjak-

injak dengan menggunakan kaki (Data 8)

Ungkapan Pamali: *Teu kening meret seuseuhan ku sampean*

Artinya : Jangan memeras cucian menggunakan kaki

Ungkapan pamali pada data (8) di atas mengandung arti *jangan memeras cucian menggunakan kaki*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk memeras cucian dengan cara menginjak-injak dengan menggunakan kaki. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa memeras cucian dengan menggunakan kaki dapat berisiko membahayakan kandungan si ibu hamil, seperti ibu hamil dapat tergelincir ketika sedang melakukannya. Pamali tersebut bermaksud untuk keamanan bagi si ibu hamil. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si ibu hamil, yaitu kaki si ibu hamil akan membengkak dan terasa berat.

9. Makna larangan bagi ibu hamil untuk mengalungkan handuk atau sarung di leher (Data 9)

Ungkapan Pamali: *Teu kening nempatkeun anduk atanapi sarung kana beuheung*

Artinya : Jangan mengalungkan handuk atau sarung di leher

Ungkapan pamali pada data (9) di atas mengandung arti *jangan mengalungkan handuk atau sarung di leher*. Ungkapan pamali tersebut

dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk mengalungkan handuk atau sarung di leher. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda percaya bahwa mengalungkan handuk atau sarung di leher merupakan kebiasaan yang dapat mengundang mala petaka. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu si calon bayi akan terlilit oleh tali pusar.

10. Makna larangan bagi ibu hamil untuk menjahit apapun (Data 10)

Ungkapan Pamali: *Teu kening ngajait*

Artinya : Jangan menjahit

Ungkapan pamali pada data (10) di atas mengandung arti *jangan menjahit*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk menjahit apapun. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa menjahit dapat membahayakan si ibu hamil, yaitu jarum yang digunakan dapat melukai tangan si ibu hamil. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi.

11. Makna larangan bagi ibu hamil untuk menggunakan kalung (Data 11)

Ungkapan Pamali: *Teu kening ngaggo kongkorong*

Artinya : Jangan menggunakan kalung

Ungkapan pamali pada data (11) di atas mengandung arti jangan menggunakan kalung. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk menggunakan kalung. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun mengenai masalah kesehatan. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa kalung mengandung unsur logam tertentu yang tidak cocok untuk kulit leher ibu hamil, sehingga dapat membuat kulit leher si ibu hamil menjadi iritasi dan memerah. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu leher si calon bayi akan terlilit oleh tali pusar.

12. Makna larangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi angka (Data 12)

Ungkapan Pamali: *Teu kening nuang angka*

Artinya : Jangan makan angka

Ungkapan pamali pada data (12) di atas mengandung arti *jangan makan angka*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi angka. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun mengenai masalah kesehatan. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa angka mengandung gas, glukosa, kolesterol, dan alkohol yang cukup tinggi, sehingga dapat memicu risiko bagi kandungan, seperti dapat

memicu kontraksi hingga keguguran dan mengakibatkan sensasi panas di perut. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu tubuh si calon bayi akan membengkak ketika proses persalinan terjadi.

13. Makna larangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi udang dan kepiting (Data 13)

Ungkapan Pamali: *Teu kening nuang hurang sareng keyeup*

Artinya : Jangan makan udang dan kepiting

Ungkapan pamali pada data (13) di atas mengandung arti *jangan makan udang dan kepiting*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi udang dan kepiting. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun mengenai kesehatan. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa udang dan kepiting mengandung merkuri, sehingga sangat berisiko bagi kehamilan, yaitu dapat membuat janin tumbuh cacat dan terhambat. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu kelak akan suka mencubit.

14. Makna larangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi taoge (Data 14)

Ungkapan Pamali: *Teu kening nuang toge*

Artinya : Jangan makan taoge

Ungkapan pamali pada data (14) di atas mengandung arti *jangan makan taoge*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi taoge. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun mengenai kesehatan. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa taoge merupakan makanan yang tidak aman bagi ibu hamil, khususnya yang masih mentah. Hal tersebut dikarenakan taoge mengandung banyak bakteri jahat, seperti bakteri *salmonella*, *listeria*, dan *ecoli* yang berpotensi mengakibatkan beragam penyakit yang dapat membahayakan janin, seperti keguguran, lahir meninggal, kelahiran prematur, demam, dan sebagainya. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu si calon bayi akan meminum air ketuban dan sakit-sakitan.

15. Makna larangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi ikan sepat (Data 15)

Ungkapan Pamali: *Teu kening nuang lauk sepat*

Artinya : Jangan makan ikan sepat

Ungkapan pamali pada data (15) di atas mengandung arti *jangan makan ikan sepat*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi ikan sepat. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun mengenai kesehatan. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa ikan

sepat mengandung merkuri yang tinggi. Merkuri adalah zat yang dapat terkumpul dalam perairan, seperti di laut, danau, dan sungai. Jika dikonsumsi dalam jumlah yang tinggi dan rutin, merkuri dapat terkumpul di dalam peredaran darah. Merkuri sangat beracun untuk sistem saraf dan dapat mengganggu perkembangan otak dan juga sistem saraf janin. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si ibu hamil, yaitu si ibu hamil akan mengalami kesusahan ketika persalinan terjadi.

16. Makna larangan bagi ibu hamil untuk mengantongi batu di saku dan tempat lainnya (Data 16)

Ungkapan Pamali: *Teu kening gegembol batu*
Artinya : Jangan mengantongi batu

Ungkapan pamali pada data (16) di atas mengandung arti *jangan mengantongi batu*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk mengantongi batu di saku dan tempat lainnya. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda percaya bahwa batu membawa mala petaka bagi ibu hamil. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu kelamin si calon bayi akan membesar (jika si calon bayi tersebut berjenis kelamin laki-laki).

17. Makna larangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi tawon (Data 17)

Ungkapan Pamali: *Teu kenging nuang endong tawon*

Artinya : Jangan makan tawon

Ungkapan pamali pada data (17) di atas mengandung arti *jangan makan tawon*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi tawon. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa tawon merupakan makanan yang tidak baik dan tidak sewajarnya dikonsumsi oleh ibu hamil. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu si calon bayi akan suka menggigit.

18. Makna larangan bagi ibu hamil untuk makan dengan menggunakan piring yang berukuran besar (Data 18)

Ungkapan Pamali: *Teu kenging nuang nganggo piring ageung*

Artinya : Jangan makan menggunakan piring besar

Ungkapan pamali pada data (18) di atas mengandung arti *jangan makan menggunakan piring besar*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk makan dengan menggunakan piring yang berukuran besar. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun mengenai kesehatan. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa makan dengan menggunakan piring yang berukuran

besar akan memicu ibu hamil untuk makan dalam porsi yang sangat banyak. Kebutuhan kalori ibu hamil memang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, namun tidak berarti ibu hamil harus makan dua kali lebih banyak dari sebelumnya. Makan dengan porsi yang cukup dan gizi yang seimbang sangat diperlukan oleh ibu hamil. Kelebihan berat badan di saat hamil hanya akan memicu masalah kehamilan, seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan *pre-eklampsia*. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu si calon bayi akan terlahir dengan wajah yang berukuran besar seperti piring.

19. Makna larangan bagi ibu hamil untuk bersikap pelit (berbagi sesuatu ke orang lain) (Data 19)

Ungkapan Pamali: *Teu kenging ngepeul*

Artinya : Jangan menggengam; Jangan pelit

Ungkapan pamali pada data (19) di atas secara harfiah mengandung arti *jangan menggengam*. Ungkapan ini secara konotatif maknannya adalah jangan pelit. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk bersikap pelit (berbagi sesuatu ke orang lain). Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa pelit merupakan sikap yang buruk dan tidak terpuji. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil

maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si ibu hamil, yaitu si ibu hamil akan buang air besar ketika persalinan terjadi.

20. Makna larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk duduk di depan pintu (Data 20)

Ungkapan Pamali: *Ulah diuk na panto*

Artinya : Jangan duduk di pintu

Ungkapan pamali pada data (20) di atas mengandung arti *jangan duduk di pintu*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk duduk di depan pintu. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan etika sopan santun dalam masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa duduk di depan pintu adalah hal yang kurang sopan karena secara langsung menghalang-halangi orang untuk masuk atau keluar dari ruangan. Selain itu juga, orang-orang yang lewat di depan pintu berisiko secara tidak sengaja dapat menyenggol perut si ibu hamil yang tentunya hal tersebut dapat membahayakan kandungan si ibu hamil tersebut. Pamali tersebut bermaksud untuk mendidik untuk berlaku sopan santun. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si ibu hamil, yaitu si ibu hamil akan susah melahirkan ketika persalinan terjadi.

21. Makna larangan bagi ibu hamil untuk menyimpan air kotor di sembarang tempat (Data 21)

Ungkapan Pamali: *Teu kenging nyimpen cai kotor dimana wae tempat*

Artinya : Jangan menyimpan air kotor di sembarang tempat

Ungkapan menyimpan air kotor di sembarang tempat pamali pada data (21) di atas mengandung arti *jangan menyimpan air kotor di sembarang tempat*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk menyimpan air kotor di sembarang tempat. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun mengenai kesehatan dan kebersihan. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa menyimpan air kotor di sembarang tempat dapat membawa kuman dan bakteri penyebab berbagai penyakit yang mengganggu kesehatan si ibu hamil. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu telinga si calon bayi akan mengeluarkan bau yang kurang sedap.

22. Makna larangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi nanas (Data 22)

Ungkapan Pamali: *Teu kenging nuang danas*

Artinya : Jangan makan nanas

Ungkapan pamali pada data (22) di atas mengandung arti *jangan makan nanas muda*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk mengonsumsi nanas. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun mengenai masalah kesehatan.

Masyarakat suku Sunda menilai bahwa nanas yang memiliki rasa sangat asam dengan sifat *abortivum* berpotensi menimbulkan kontraksi pada kandungan, terlebih saat kehamilan masih muda yang berisiko terjadinya keguguran. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si ibu hamil, yaitu akan mengalami keguguran.

23. Makna larangan bagi ibu hamil untuk menggaruk dua bagian tubuh, yaitu perut dan bokong (Data 23)

Ungkapan Pamali : *Teu meunang ngagaroan beuteng jeung bujur*

Artinya : Dilarang menggaruk perut dan bokong

Ungkapan pamali pada data (23) di atas mengandung arti *dilarang menggaruk perut dan bokong*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk menggaruk dua bagian tubuh, yaitu perut dan bokong. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun mengenai masalah kesehatan. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa menggaruk perut dan bokong selama masa kehamilan dapat membuat kulit perut dan bokong si ibu hamil menjadi iritasi dan menimbulkan bekas guratan (*stretch marks*). Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu kulit si calon bayi akan lebam.

24. Makna larangan bagi ibu hamil untuk membakar segala peralatan si calon bayi (Data 24)

Ungkapan Pamali: *Temeunang ngaduruk alat orok*

Artinya : Dilarang membakar peralatan bayi

Ungkapan pamali pada data (24) di atas mengandung arti *dilarang membakar peralatan bayi*. Ungkapan pamali tersebut dapat dimaknai larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk membakar segala peralatan si calon bayi. Pamali tersebut berlaku untuk ibu hamil karena berkaitan dengan penilaian masyarakat suku Sunda secara turun-temurun. Masyarakat suku Sunda menilai bahwa membakar peralatan bayi merupakan perbuatan yang tidak menghargai, menyayangi, dan melindungi si calon bayi yang belum lahir ke dunia. Jika pamali tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi oleh ibu hamil maka akan mengakibatkan kemalangan bagi si calon bayi, yaitu kulit si calon bayi akan ruam bahkan terlihat seperti bekas luka bakar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa suku Sunda di Desa Ahua Watu, Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe, masih mempertahankan pamali bagi ibu hamil meskipun mereka berada di perantauan. Ada 24 ungkapan pamali diperoleh dalam pengumpulan data, yaitu larangan atau pantangan bagi ibu hamil untuk makan di tutup (panci, piring, dan sebagainya), memukul seseorang maupun hewan dengan menggunakan sapu lidi, menyalakan api dengan menggunakan

kayu yang arahnya terbalik, menginjak kotoran ayam juga kotoran hewan ternak lainnya (seperti kotoran sapi, kerbau, kambing, dan sebagainya), mengonsumsi tebu, memotong dan membunuh hewan, bepergian keluar rumah selepas waktu magrib, memeras cucian dengan cara menginjak-injak dengan menggunakan kaki, mengalungkan handuk atau sarung di leher, menjahit apapun, menggunakan kalung, mengonsumsi nangka, mengonsumsi udang dan kepiting, mengonsumsi taoge, mengonsumsi ikan sepat, mengantongi batu di saku dan tempat lainnya, mengonsumsi tawon, makan dengan menggunakan piring yang berukuran besar, bersikap pelit (berbagi sesuatu ke orang lain), duduk di depan pintu, menyimpan air kotor di sembarang tempat, mengonsumsi nanas, menggaruk dua bagian tubuh (yaitu perut dan bokong), dan membakar segala peralatan si calon bayi.

Jadi, pamali atau larangan bagi ibu hamil pada suku Sunda di Desa Ahua Watu, Kecamatan Pongidaha, Kabupaten Konawe dapat dimaknai sebagai bentuk penjagaan terhadap ibu hamil dan bayi yang ada dalam kandungannya.

DAFTAR RUJUKAN

Fajarini, S. D. & Dhanurseto. (2019). Penerapan Budaya Pamali dan Adat Istiadat dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 23-29. Doi: <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.942>.

Jeferson, J. (2022). Pamali dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Bahasa*,

Sastra dan Pembelajarannya, 12(1), pp. 181-197.

Kusmulyono, M. S., Handoko, R., Ahmad, F., & Renti, F. J. (2022) *Kewirausahaan Sosial: Fondasi, ragam, dan transformasi*. Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing.

Luthfiyani, L. (2017). *Kamus Genggam Bahasa Sunda: Sunda-Sunda, Sunda Indonesia, Indonesia-Sunda*. Yogyakarta: Frasa Lingu.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Qusyaeri, N. & Azhari, F. (2019). Dialektika Budaya Sunda dan Nilai-Nilai Islam (Studi kasus atas nilai-nilai dakwah dalam budaya pamali di Tatar Sunda). *Syntax Idea*, 1(4), hh. 64-85.

Rahayu, D., Rabiatul A, H., Fatimah, I. S., & Yuanto, N. V. (2020). Pamali di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 6(1), hh. 19-25. Doi: <https://doi.org/10.33222/jaladri.v6i2.1480>.

Riduwan. (2004). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Alfabeta: Bandung.

Rohaeni A. J., Listiani, W., & Sumiasih, I. (2013). Pamali dalam Kebudayaan Masyarakat Adat Sunda. *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, 1(2), hh.10-17.

Sholihah, L., & Sartika, R. (2014). Makanan Tabu pada Ibu Hamil Suku Tengger. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 8(7), 319-324. Doi: <https://doi.org/10.21109/kesmas.v0i0.372>.

Suarsa, A., Andriyani, Y., & Kurnia, I. (2021). Internal Control Based on Pamali in Indigenous Peoples. In *Proceedings of*

- the 1st Paris van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020): Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 5, pp. 11-15. Doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.003>.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudargo, T., Wahyuningtyas, P., Prameswari, A. A., Aulia, B., Aristasari, T., & Putri, S. R. (2022). *Budaya Makan dalam Perspektif Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriyanto, Ikhsan, M. Wekke, I. S., & Gunawan, F. (2018). *Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Taylor, S. J., Bogdan, R. & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: A guidebook and resource* (4th ed). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Widiastuti, H. (2015). Pamali dalam kehidupan masyarakat kecamatan cigugur kabupaten kuningan (kajian semiotik dan etnopedagogi). *Lokabahasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya daerah serta Pengajrannya*, 6(1), hh. 71-78.
- Wirartha, I. M. (2006). *Pedoman Penulisan: Usulan penelitian, skripsi, dan tesis*. Yogyakarta: Andi.